

Vol 9 No 2 Hal 120-128	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2020
---------------------------	--	---------------

## HUBUNGAN PROGRAM PELATIHAN MENJAHIT DENGAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI UPT PELAYANAN SOSIAL BINA REMAJA SUMBANGSIH PAMEKASAN

**Hayatun Nufus**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Surabaya  
[hayatunnufus@mhs.unesa.id](mailto:hayatunnufus@mhs.unesa.id)

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 09/20

Disetujui 09/20

Dipublikasikan 10/20

#### Keywords:

keterampilan, menjahit,  
kemandirian

### Abstrak

Umlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan bertambahnya angka pencari kerja demi memenuhi kebutuhannya. Tingginya persaingan kerja dan kurangnya keterampilan menyebabkan banyak individu kesulitan mencari kerja dan akhirnya menjadi pengangguran, seperti halnya di daerah kabupaten Pamekasan. Tingkat pengangguran terbuka di kabupaten Pamekasan cenderung meningkat mencapai 4,26%. Selain faktor keterampilan pengangguran juga disebabkan oleh putus sekolah yang diakibatkan ekonomi yang rendah. Hal ini menimbulkan masalah kemiskinan karena pengangguran di masyarakat yang akan memunculkan ketimpangan sosial di masyarakat. Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Dinas Sosial Jawa Timur di Pamekasan muncul sebagai solusi penanganan individu dengan status pengangguran tanpa adanya kompetensi keterampilan, khususnya bagi remaja putus sekolah. Kompetensi yang diberikan berupa pelatihan menjahit. Pelatihan menjahit merupakan program jurusan keterampilan dari UPT Pelayanan Bina Sosial Remaja Sumbangsih Pamekasan, program pelatihan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian serta sikap mental warga masyarakat dalam rangka peningkatan pendapatan. Hasil dari penelitian ini berupa pelaksanaan program menjahit di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan menunjukkan prosentase sebesar 54,7% yang berarti dalam kategori cukup baik. Sedangkan kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik jurusan menjahit termasuk dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 62,3%. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pelatihan yang dilakukan maka semakin tinggi pula kemandirian peserta didik untuk berwirausaha dan menghasilkan penghasilan secara mandiri atau sebagai karyawan.

### Abstract

The increasing number of population causes an increase in the number of job seekers to meet their needs. High job competition and a lack of skills make it difficult for many individuals to find work and eventually become unemployed, as in the Pamekasan district. The open unemployment rate in Pamekasan district tends to increase to 4.26%. In addition to the skill factor, unemployment is also caused by dropping out of school which is caused by a low economy. This raises the problem of poverty due to unemployment in society which will lead to social inequality in society. The Technical Implementation Unit for Youth Development Social Services for the East Java Social Service in Pamekasan emerged as a solution for handling individuals with unemployment status without skills competencies, especially for school dropouts. The competencies provided are in the form of sewing training. Sewing training is a skills department program from the Social Development Service for Youth in Sumbangsih Pamekasan, this training program is to increase knowledge and independence as well as mental attitudes of community members in order to increase income. The results of this study were the implementation of the sewing program at the UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan. While the independence shown by students majoring in sewing is in the good category with a percentage of 62.3%. These results also indicate that the higher the training is carried out, the higher the independence of students in entrepreneurship and generating income independently or as employees.

### Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213

Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

E- ISSN 2580-8060

Sebuah Negara tidak akan pernah bisa lepas dari berbagai permasalahan yang berhubungan dengan warga negaranya. Terlebih pada negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi seperti Indonesia, dimana terbukti bahwa Negara Indonesia menduduki peringkat ke empat yang memiliki penduduk terbesar di dunia. Masalah ketenagakerjaan, pengangguran, dan kemiskinan sudah menjadi masalah pokok bangsa Indonesia yang membutuhkan penanganan segera supaya tidak semakin membelit dan menghalangi langkah Indonesia untuk menjadi Negara yang lebih maju. Banyaknya angkatan kerja membuat arus urbanisasi yang terus mengalir berakibat pengangguran menumpuk disatu titik dan membuat permasalahan tenaga kerja menjadi sangat besar dan kompleks.

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah penganggur dan setengah penganggur mengalami peningkatan. Sebaliknya pengangguran dan dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan social dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tentang kepadatan penduduk menurut provinsi dari tahun 2000-2014 selalu mengalami peningkatan. Indonesia merupakan Negara yang termasuk dalam kategori Negara berpenduduk padat. Peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ketahun tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya ini terbukti masih banyaknya tingkat pengangguran yang ada di beberapa provinsi Indonesia. Dilansir oleh BPS Indonesia Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut provinsi tahun 1986-2016 masih sering mengalami kenaikan, terbukti pada tahun 2016 bulan Februari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tercatat berjumlah 5,50% dan mengalami peningkatan pada bulan agustus yang tercatat berjumlah 5,61%. (*Badan Pusat Statistik, 2016*).

Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia perlu menjadi perhatian bagi semua pihak tidak hanya pemerintah saja namun juga perlu adanya kesadaran dari semua masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran berkaitan dengan tingkat kemiskinan baik yang terjadi di perkotaan dan di pedesaan, maka hal ini perlu diadakan tindakan pemberdayaan masyarakat untuk mendapatkan taraf hidupnya.

Penduduk kabupaten Pamekasan pada tahun 2015 mencapai 845.314 jiwa, terdiri dari 410.800 penduduk laki-laki dan 434.514 penduduk perempuan. Mengacu pada hasil sensus penduduk 2010, pertumbuhan penduduk kabupaten Pamekasan selama lima tahun

terakhir mengalami pertumbuhan rata-rata 1,21% tiap tahunnya. Kemiskinan di kabupaten Pamekasan selama lima tahun terakhir penurunan tingkat kemiskinan di kabupaten Pamekasan cukup mengembirakan. Pada tahun 2011 presentase penduduk miskin pada kisaran 20,94%. Presentase ini berkurang rata-rata 0,88% setiap tahunnya menjadi 17,41% pada tahun 2015. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan semakin berkurang. Namun dalam ketenagakerjaan pengangguran terbuka sejak tahun 2010 Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten Pamekasan cenderung menurun, akan tetapi pada tahun 2015 pengangguran terbuka meningkat hingga mencapai 4,26%.

Penyebab pengangguran merupakan hasil dari kurang adanya kemandirian dari peserta didik dalam menemukan peluang usaha. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan dan tidak bisa secara mandiri membentuk usaha menjadikan banyaknya usia produktif yang belum bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Sehingga sikap mandiri sangat dibutuhkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan dalam belajar dan menemukan peluang usaha yang baik serta dapat dengan mudah untuk menciptakan trobosan baru.

kemandirian merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, dengan kemandirian seseorang dapat menatur waktu, mengelola waktu dan memiliki tanggungjawab terhadap waktu yang dimiliki. Kemandirian merupakan permasalahan yang penting untuk dikaji karena kemandirian merupakan bentuk tanggungjawab seseorang pada dirinya sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari HDI (*Human development index*) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 107 dari 177 negara dalam aspek kemandirian. Berdasarkan data tersebut maka pembangunan manusia di Indonesia dapat dikatakan berada pada tingkat sedang. Hal ini merupakan petunjuk sekaligus tanda bahwa pembangunan manusia di Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Begitu juga yang peneliti temukan di lapangan, banyaknya peserta didik yang ikut dalam pelatihan menjadi bukti bahwa banyak dari peserta didik yang belum secara mandiri dalam menemukan peluang usaha atau belum sepenuhnya mandiri dan masih bergantung untuk memperoleh pekerjaan. Dengan banyaknya peserta didik yang mengikuti pelatihan juga menjadi salah satu tolok ukur bahwa banyak yang masih belum memiliki kemampuan dan keahlian yang ditemukan secara mandiri oleh peserta didik.

Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, kebutuhan manusia juga semakin kompleks, bukan sampai kebutuhan pendidikan dari berbagai bidang ilmu.

Walaupun pendidikan setiap warga Negara tidak setiap orang mendapatkan kesempatan belajar. Adapun sistem pendidikan di Indonesia diselenggarakan pemerintah dan swasta, dan jenis pendidikan dibedakan menjadi tiga macam yaitu formal, informal, nonformal. Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah suatu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.

Permasalahan yang muncul adalah kurangnya kemampuan untuk melakukan adaptasi social yang positif, dan mengembangkan sikap dan perilaku yang mudah menyerah, merasa rendah diri dan tidak mampu melakukan aktifitas kesehariannya dan merasa dirinya tidak berguna atau merasa sia.

Putus sekolah menyebabkan sempitnya pengetahuan dan wawasan anak-anak. Masa depan anak-anak yang putus sekolah menjadi terancam karena mereka tidak memiliki kemampuan yang sama layaknya anak-anak seumuran mereka sehingga mereka mengalami kesulitan dalam bekerja. Dalam menghadapi permasalahan tersebut maka pemerintah mengadakan program pendidikan nasional, sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan nasional, memiliki tiga subsistem pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan informal. Subsistem pertama disebut pula pendidikan sekolah, sedangkan subsistem pendidikan nonformal dan pendidikan informal berada dalam cakupan pendidikan luar sekolah serta Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan pendidikan luar sekolah sebagai jalur dalam Sistem Pendidikan Nasional, dan diselenggarakan didalam masyarakat, lembaga-lembaga dan keluarga. Sudjana (2004: 1)

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, dimana jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal sebagai pengganti berarti pendidikan nonformal dapat menggantikan peran pendidikan formal dalam memberikan layanan pendidikan kepada warga Negara. Sebagai penambah pendidikan nonformal berfungsi memberikan materi tambahan bagi pendidikan formal, sedangkan pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat. Kemudian pasal 26 ayat 3 menjelaskan bahwa

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”. (SISDIKNAS, 2008: 14)

Peraturan pemerintah No 73 Tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah pasal 4, dengan jelas menegaskan kursus yaitu dalam penyelenggaraannya menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan, sikap, dan kemampuan yang dapat digunakan untuk menemukan dan mengolah mata pencaharian sebagai sumber penghasilan, mampu melihat dan menggali peluang yang ada di lingkungannya, dan mampu memberdayakan seluruh sumber yang ada untuk memperbaiki kehidupannya agar lebih sejahtera, Umberto (2001: 92).

Peran Negara dalam peningkatan penanganan anak yang putus sekolah, menjadi suatu kebutuhan dan keharusan untuk dilakukan. Hal tersebut menjadi penting karena seperti tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 dan 34 bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Maka penanganan anak dan remaja putus sekolah yang masuk dalam kategori fakir miskin telah menjadi amanat konstitusi yang harus dijalankan oleh Negara. PSBR (Pelayanan Sosial Remaja terlantar) Sumbangsih Pamekasan merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang berfungsi sebagai pengganti keluarga, terutama yang berupa pemberian asuhan pendidikan dan perlindungan secara tepat dan maksimal. Dalam UPT PSBR memberikan pelayanan social kepada remaja putus sekolah berupa bimbingan mental, bimbingan social, bimbingan fisik dan pelatihan keterampilan kerja, agar mereka memiliki kemampuan dan kemandirian serta dapat berkembang secara wajar ditengah masyarakat, sehingga dapat terampil dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan.

Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Dinas Sosial Jawa Timur di Pamekasan ini memiliki prinsip bahwa anak remaja putus sekolah bukanlah suatu halangan untuk dapat berkarya, setiap apabila bersedia belajar dan bekerja patut mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh perlakuan yang layak dan setara didalam masyarakat. Maka UPT PSBR memberikan pelayanan kepada anak putus sekolah yang tidak memiliki keterampilan maka akan memiliki keterampilan yang tujuannya untuk mengembangkan potensi diri, minat dan bakat remaja terlantar menjadi manusia yang berdaya guna pada saat mereka kembali ke keluarga atau masyarakat serta pembinaan lanjut, meningkatkan kepekaan dan kepedulian social serta

keterampilan kerja remaja putus sekolah menjadi sumber daya manusia yang produktif dan mandiri. Pelatihan keterampilan yang ada di Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan yakni merupakan salah satu jenis pelatihan keterampilan yang kedepannya sebagai bekal keterampilan ketika mereka magang ditempat magang yang telah disiapkan oleh pihak UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan. Pelatihan keterampilan yang diberikan kepada peserta pelatihan diantaranya melalui dengan jurusan keterampilan: elektro, border, menjahit, serta membatik. Dari masing-masing peserta diharapkan akan mempunyai skill atau kecakapan hidup yang mandiri serta motivasi untuk berwirausaha. Dimana dari setiap lulusan mempunyai kemauan dan dorongan dalam diri untuk menciptakan lapangan pekerjaan, mampu melihat peluang usaha di daerah serta guna menunjang taraf hidupnya menjadi lebih baik.

Program yang disediakan oleh UPT tentunya mendapat antusias dari peserta didik, dimana sebelumnya peserta didik yang tidak memiliki keahlian diberikan pilihan kelas yang kemudian dari kelas tersebut peserta didik diajarkan oleh ahlinya diberikan kursus atau pelatihan, selain itu peserta didik dapat memilih pelatihan sesuai dengan minat atau keahlian yang diinginkan. Beberapa jurusan yang dapat diikuti oleh peserta pelatihan yang dilaksanakan oleh UPT Sumbangsih Pamekasan bagi peserta yang memilih ketrampilan atau jurusan tertentu akan diberikan hadiah perangkat pelatihan yang ditekuninya. Selain itu juga mendapatkan sertifikat pelatihan setelah selesai mengikuti pelatihan selama 6 bulan, dan mendapatkan fasilitas sesuai ketrampilan yang diikuti.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari jurnal Ikraith bahwa upaya mewujudkan kewirausahaan dengan tekad dan kerja keras telah mengantarkan peserta didik menjadi usahawan dengan motivasi tinggi dan semangat kemandirian diri dan semangat kemandirian telah berhasil ditumbuhkan berdasarkan pengetahuan dan kompetensinya. Kesempatan dan peluang yang telah dimanfaatkan dengan baik dalam meniti karir usaha dan kewirausahaan secara efektif.

Kesempatan yang diberikan oleh UPT kepada peserta didik tentunya membuat peserta didik yang sebelumnya tidak memiliki bakat dalam pilihan ketrampilan menjadi berminat untuk mengikuti pelatihan. Selain itu hal ini merupakan kesempatan atau peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang keberhasilan dalam meningkatkan ketrampilan dan memberikan peluang baru untuk bisa berwirausaha dan menciptakan peluang bisnis yang menjanjikan. Hal ini apabila peserta didik dapat memanfaatkan peluang ini dengan baik dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan pelatihan.

Pelatihan menjahit merupakan program jurusan keterampilan dari UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan, dimana program pelaksanaan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian serta sikap mental warga masyarakat dalam rangka peningkatan pendapatan. Tujuan dari program pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit yang diselenggarakan oleh UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan oleh pemerintah adalah membantu masyarakat yang kurang mampu serta aktif dan mandiri di masyarakat sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, kelompok belajar ataupun organisasi yang ada di masyarakat. Selain memberikan pelatihan keterampilan dalam bidang menjahit UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan juga memberikan bimbingan orientasi, pembinaan fisik, bimbingan social. Dalam kelas pelatihan keterampilan menjahit tidak hanya diajarkan bagaimana menjahit menggunakan mesin jahit melainkan menjahit dengan tangan juga diajarkan. Setelah peserta didik selesai mengikuti pelatihan maka peserta didik keluar dari Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan dan pulang ke daerah masing-masing dengan memiliki bekal sikap mandiri dengan membuka usaha dan menciptakan peluang usaha bagi orang lain, harapannya juga anak mampu menghayati kedudukan dan peran sosialnya dalam rangka persiapan diri sebagai manusia dewasa yang mandiri, bertanggung jawab dan sukses secara individual dan sosial. Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan ini terletak di Jl. Ronggo Sukowati 4-5 Pamekasan.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Hubungan Efektivitas Program Pelatihan Menjahit dengan Kemandirian Peserta Didik Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan”**.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, pada penelitian ini fokus penelitian yang dapat dirumuskan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimanakah program pelatihan menjahit yang dilaksanakan di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan?
2. Bagaimanakah kemandirian peserta didik program pelatihan menjahit di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan?
3. Adakah hubungan program pelatihan menjahit dengan kemandirian peserta didik di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan?

Miller (Tangkilisan, 2005:38) menjelaskan pengertian efektivitas sebagai tingkat seberapa jauh suatu sistem sosial mencapai tujuannya. Sedangkan The Liang

Gie (Halim, 2004: 167) berpendapat bahwa efektivitas merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang dikehendakinya. Orang dapat dikatakan efektif apabila menimbulkan akibat atas maksud yang dikehendaki.

Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya, (Kurniawan, 2005:109). Pendapat lain menyebutkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran, sedangkan masalah penggunaan masukan tidak menjadi perhatian utama. Jika efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka meskipun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat, (Sedarmayanti, 2009: 59).

Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan (Mahmudi, 2005: 92). Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Efektivitas menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang efektivitas di atas, dapat dipahami bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang digunakan sebagai gambaran sejauh mana pencapaian sasaran atau tujuan berdasarkan tugas dan fungsi yang sebelumnya telah ditentukan. Secara sederhana yang dimaksud efektivitas dalam penelitian ini adalah tolok ukur tercapainya keberhasilan program pelatihan menjahit dalam meningkatkan kemandirian peserta didik.

Pengertian *pelatihan* menurut Undang-Undang RI No. 13 Tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan disebutkan bahwa pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan. Menurut Mangkunegara (Wahyuningtyas, 2013: 32), “pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas tertentu”. Pengertian *kemandirian* adalah salah satu hal yang dituju dalam perkembangan hidup manusia. Kemandirian didefinisikan sebagai keinginan untuk merasa bebas, berbuat sesuatu atas dorongan sendiri, merasa yakin akan

kemampuannya, mampu mengatasi masalah, memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sikap mandiri ini dapat terbentuk dari pola interaksi anak dengan orang tua dan keluarganya, sebagai pondasi awal. Sikap mandiri ini perlu diarahkan pada hal-hal yang positif, misalnya untuk melaksanakan tugas sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sedangkan pengertian *menjahit* adalah pekerjaan kain, bulu, kulit binatang, atau bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Orang yang bekerja menjahit pakaian disebut dengan penjahit. Dalam teknik-teknik jahit-menjahit benang dan jarum ditusuk ke kain untuk membuat berbagai bentuk jahitan sehingga berbagai jenis tusuk dan setik. Hasil dari menjahit dapat berupa pakaian, tirai, kasur, seprai, taplak, kain pelapis mebel dan pelapis jok. Benda-benda lain yang dijahit berupa layar, bendera, tenda, sepatu, tas dan sampul buku. Menjahit sebagian besar dilakukan memakai mesin jahit. Dari ketiga hal tersebut dapat ditarik keterkaitan bahwa dengan menyelenggarakan pelatihan menjahit secara mandiri, seseorang peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan baru yang belum didapat sebelumnya, sehingga dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan barunya untuk mengaplikasikan ke kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peserta didik yang dimaksud adalah klien yang mengikuti instruktur, sehingga dengan adanya pelatihan diharapkan klien dapat meningkatkan kemandiriannya khususnya kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari, karakter mandiri dan meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program pelatihan menjahit di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan.
2. Mendeskripsikan kemandirian peserta didik program pelatihan menjahit di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja sumbangsih Pamekasan.
3. Menjelaskan hubungan program pelatihan menjahit dengan kemandirian peserta didik di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja sumbangsih Pamekasan.

## METODE

*Metode penelitian* pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2008: 2). Penelitian tentang hubungan pelatihan menjahit dengan kemandirian peserta didik di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasana merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif menggunakan penelitian ekspos fakta. Penelitian ekspos fakta meneliti hubungan sebab akibat

yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan yang dirancang oleh peneliti. Penelitian sebab akibat dilakukan oleh program, kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau terjadi. Sedangkan dalam Furchan (2007: 410) menunjukkan bahwa penelitian dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas yang terjadi karena perkembangan kejadian secara alami Kerlinger dalam Furchan (2007: 410) memberikan batasan penelitian *ex post facto* dengan cukup ringkas sebagai penelitian empiris yang sistematis dimana ilmuwan tidak memberikan variabel bebas secara langsung. Karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. *Sumber data* penelitian berupa hubungan pelatihan menjahit dengan kemandirian yang bertempat di Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan yang berada di Jl. Ronggo Sukowati No. 5 Pamekasan. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu peserta didik UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan khususnya program jurusan menjahit. Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan ini merupakan Unit Pelaksanaan Teknis yang diselenggarakan oleh pemerintah. *Sampel penelitian* yang diambil dalam penelitian tersebut adalah 25% dari populasi sebanyak 30 orang. *Teknik penelitian* menggunakan Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur gejala yang ada pada tempat penelitian. *Analisis data* penelitian menggunakan angket atau kuisioner dan dokumentasi. Data tersebut diolah dengan uji data menggunakan aplikasi data SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan akan diuraikan secara rinci. Berikut ini paparan hasil penelitian yang telah dilakukan:

### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian tentang hubungan pelatihan menjahit dengan kemandirian ini bertempat di Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan yang berada di Jl. Ronggo Sukowati No. 5 Pamekasan. Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan ini merupakan Unit Pelaksanaan Teknis yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dalam satu periode Pelayanan Sosial Bina Remaja Sumbangsih Pamekasan ini berjumlah 140 remaja dalam satu tahun yang terbagi dalam dua angkatan, pada satu angkatan berjumlah 70 remaja yang terbagi dari masing-masing yang mengikuti pelatihan keterampilan berjumlah 30 remaja.

### 2. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Data variabel penelitian ini terdiri dari dua komponen yaitu program pelatihan menjahit dan kemandirian peserta didik. Uraian deskripsi data dan

hasil penelitian masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

#### a. Deskripsi Data Variabel Program Pelatihan Menjahit (X)

Diketahui bahwa gambaran rata-rata prosentase responden dengan empat kategori jawaban, yakni jawaban a (skor 4) sebanyak 21,7%, jawaban b (skor 3) sebanyak 32,7 %, jawaban c (skor 2) sebanyak 25,3%, dan jawaban d (skor 1) berarti sangat setuju sebanyak 20,3%. Hasil rata-rata prosentase jawaban pernyataan tentang variabel program pelatihan menjahit (X) dari 30 responden menunjukkan bahwa program pelatihan menjahit sebesar 54,7% dan berada dalam kategori cukup baik. Hal tersebut didukung oleh adanya responden yang memilih jawaban dengan skor 3 dan 4 dengan jumlah 54,7%.

#### b. Deskripsi Data Variabel Kemandirian peserta didik (Y)

Data variabel kemandirian peserta didik diperoleh gambaran jawaban dengan rata-rata prosentase responden dengan empat kategori jawaban, yakni jawaban a (skor 4) sebanyak 25%, jawaban b (skor 3) sebanyak 37,3%, jawaban c (skor 2) sebanyak 34 %, dan jawaban d (skor 1) berarti sangat tidak setuju sebanyak 3,6%. Hasil menunjukkan bahwa responden yang memperoleh skor 4 dan 3 cenderung lebih banyak, yaitu sebesar 62,3%. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian peserta didik di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan khususnya jurusan menjahit dalam kategori yang baik.

### 3. Hasil Uji Analisis Data

Uji analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dengan bantuan *SPSS for Windows*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara dua variabel (variabel bebas dan variabel terikat) dengan melihat tingkat signifikansi. Berdasarkan tabel output tersebut besarnya nilai korelasi antara variabel Program Pelatihan Menjahit dan Kemandirian Peserta Didik adalah sebesar  $(r) = 0,325$  dengan signifikansi 0,079. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut signifikan, karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,019 < 0,05$ ). Dengan demikian terdapat hubungan positif dan signifikan antara program pelatihan menjahit dengan kemampuan peserta didik di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pelatihan yang dilakukan maka semakin tinggi pula kemandirian peserta didik.

Pada pembahasan ini dijelaskan beberapa hal sebagai berikut: (1) Pelaksanaan program

pelatihan menjahit di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan, (2) Kemandirian peserta didik jurusan menjahit di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan, dan (3) Hubungan program pelatihan menjahit dengan kemandirian peserta didik di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan.

*Pertama*, “Efektivitas program pelatihan menjahit di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelatihan menjahit di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan sebesar 54,7% yang termasuk dalam kategori cukup. Hasil tersebut merupakan hasil analisis angket dari 30 responden yang menunjukkan sebagian besar responden cenderung menjawab dengan skor 3 dan 4, yang berarti sebagian besar responden telah melaksanakan program pelatihan menjahit dengan cukup baik.

*Kedua*, “Efektivitas kemandirian peserta didik jurusan menjahit di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan”. Data variabel kemandirian peserta didik diperoleh gambaran jawaban dengan rata-rata prosentase responden dengan empat kategori jawaban, yakni jawaban a (skor 4) sebanyak 25%, jawaban b (skor 3) sebanyak 37,3%, jawaban c (skor 2) sebanyak 34 %, dan jawaban d (skor 1) berarti sangat tidak setuju sebanyak 3,6%. Hasil analisis data untuk program pelatihan menjahit berdasarkan penyebaran kuesioner/angket, penelitian berhasil mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa responden yang memperoleh skor 4 dan 3 cenderung lebih banyak, yaitu sebesar 62,3%. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian peserta didik di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan khususnya jurusan menjahit dalam kategori yang baik.

*Ketiga*, “Efektivitas hubungan program pelatihan menjahit dengan kemandirian peserta didik di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan”. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dikatakan linear apabila  $P > 0,05$ . Jika  $P < 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut tidak linear berdasarkan program SPSS. Pengujian linearitas data dengan menggunakan SPSS for Windows. Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut dapat diketahui bahwa hasil perhitungan taraf signifikansi *deviation from linearity* untuk variabel program pelatihan menjahit dan kemandirian peserta didik yaitu 0,109, lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Tabel output tersebut besarnya nilai korelasi antara variabel Program Pelatihan Menjahit dan Kemandirian Peserta Didik adalah sebesar  $(r) = 0,325$  dengan signifikansi 0,079. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut signifikan, karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,019 < 0,05$ ). Dengan demikian terdapat hubungan positif dan signifikan antara program pelatihan menjahit dengan kemampuan peserta didik di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pelatihan yang dilakukan maka semakin tinggi pula kemandirian peserta didik.

Penelitian ini mendukung teori efektivitas yang merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan yang pada penelitian ini didasarkan pada hubungan kemandirian peserta didik dengan program pelatihan menjahit. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Efektivitas menggambarkan seluruh siklus input, proses dan output yang mengacu pada hasil guna daripada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya.

Kemandirian peserta didik dapat dilihat dari bagaimana peserta didik mampu menentukan nasib sendiri, sikap dan tindakan yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mustofa (1982:90) bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri mampu menentukan nasib sendiri, mampu mengendalikan diri, bertanggungjawab, kreatif dan inisiatif, mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri.

Oleh karena itu setelah mendapat pelatihan oleh UPT peserta didik kedepannya akan mampu secara mandiri membuka usaha dan memiliki kesadaran dalam diri untuk melakukan tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri sehingga pelatihan yang diberikan dapat memberikan manfaat dan pengaruh secara nyata dan efektif untuk menjadikan peserta didik yang kreatif dan inisiatif dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam berfikir dan bertindak. Bertanggungjawab terhadap tugas dan kemampuan yang dimiliki untuk dapat ditingkatkan dan menghasilkan hasil yang maksimal untuk dapat meningkatkan perekonomian.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dilakukan dapat disimpulkan yaitu, pelaksanaan program menjahit di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan menunjukkan prosentase sebesar 54,7% yang berarti dalam kategori cukup baik. Sedangkan kemandirian yang ditunjukkan oleh peserta didik jurusan menjahit termasuk dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 62,3%. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar program pelatihan menjahit yang menunjang kemandirian peserta didik dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik. Hasil analisis data yang diperoleh pada variabel Pelatihan Menjahit dan Kemandirian Peserta Didik adalah sebesar  $(r) = 0,325$  dengan signifikansi 0,079. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi dari kedua variabel tersebut signifikan, karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,019 < 0,05$ ). Dengan demikian terdapat hubungan positif dan signifikan antara program pelatihan menjahit dengan kemampuan peserta didik di UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pelatihan yang dilakukan maka semakin tinggi pula kemandirian peserta didik.

### Saran

Setelah memperoleh simpulan dan fakta di lapangan, terdapat saran yang diajukan dan semoga dapat menjadi bahan evaluasi sebagai berikut:

- a. Bagi UPT PSBR Sumbangsih Pamekasan semoga mempertahankan kualitas program pelatihan menjahit secara mandiri dan menghasilkan alumni-alumni berkompoten dengan kompetensi menjahit yang mampu berkreasi sesuai perkembangan zaman
- b. Bagi peserta didik program pelatihan menjahit semoga ilmu yang didapat mampu diimplementasikan dalam dunia kerja, baik dalam usaha mandiri maupun dalam menjadi karyawan suatu perusahaan dan diharapkan alumni juga mampu menyalurkan ilmu menjahit kepada masyarakat lingkungan sekitar dimana peserta didik tinggal
- c. Bagi instruktur atau pelatih, peneliti menyarankan agar metode yang digunakan lebih inovatif dan variatif seperti metode bimbingan, magang, maupun kombinasi dalam menyampaikan materi guna menarik perhatian dan menghindari rasa bosan seperti rasa mengantuk, sulit focus menerima pelajaran sehingga peserta didik mampu aktif dalam proses pembelajaran
- d. Bagi pembaca semoga skripsi ini mampu membuka wawasan baru bagi pembaca mengenai program pelatihan menjahit secara mandiri dan keterkaitannya dalam peningkatan karakter kemandirian seorang individu dalam bidang mengembangkan pengetahuan yang didapat, pemahaman materi secara keseluruhan dari instruktur, kemampuan mengimplementasikan

kemampuan menjahit ke dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kerja, kemampuan mengandalikan emosi, kemampuan mengaktualisasi diri, kemampuan menjalin hubungan social dengan baik, kemampuan memperoleh penghasilan sendiri dari keterampilan menjahit, kemampuan tanggung jawab atas tindakannya, kemampuan membuat pertimbangan dalam bertindak, kemampuan membuat keputusan sendiri dalam bertindak, kemampuan memanfaatkan peluang yang ada, mampu menganalisis dan menggali informasi sebanyak-banyaknya dan mampu mengolah informasi tersebut secara maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Lilik. 2015. Pelatihan *Life Skill* Menjahit dalam Upaya meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kesetaraan Paket C di PKBM Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo . *Artikel Jurnal*. Surabaya: Unesa.
- Anwar, A. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. 2016. *Statistik Daerah Kabupaten Pamekasan*.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Data Sensus Penduduk 2016 Indonesia.
- Batool & Bariha. 2012 : Effect of training on Employee performance. *International Journal of business and Management vol. 5 no 4*.
- Duko, Marni. 2015. Dampak pelaksanaan kursus menjahit terhadap kemandirian peserta didik di LKP Fani Bordir Kelurahan Liluwo . *Artikel Jurnal* Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Furchan Arief. 2007. *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ginintiasasi, Rahayu. 2009. Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak. *Bahan Seminar*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- H. Simamora 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPKN.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Statistik II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadipranata, A.F. 2000. *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Halim, Abdul. 2004. *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kamil Mustafa, 2010. Model Pendidikan dan Pelatihan. Bandung : Alfabeta.

- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Santi. 2013. Hubungan Pelatihan Keterampilan dengan Kemandirian Klien di Liponsos Surabaya. Artikel Jurnal. Surabaya: Unesa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- Priyato Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pdadara*. Yogyakarta : Gava Media.
- Rifai, Achmad dan Anni, C.T. Psikologi Pendidikan. Semarang: Unnes Press.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju.
- Sihombing, Umberto. 2001. *Profil Pusat Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2011. *Pengantar Pengembangan Kurikulum Pelatihan Pendidikan Non Formal*. Semarang : Unnes Press.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sudjijono Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sumiarti S. 2000. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung, Fakultas Psikologi, Unpad.
- Sutarto Joko. 2007. *Pendidikan Non Formal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran & Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang : Universitas Negeri Semarang Press.  
<http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnc>, diakses pada 13 Juli 2020.
- Tangkilisan, Nogi Hessel. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Kepegawaian.
- Wahyuningtyas, Eva. 2013. Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar Pada Anak Putus Sekolah di Balai Latihan Kerja (BLK) Demak. *Skripsi, Semarang: UNNES*.
- Yanama, Rindi dan Utsman. 2015. *Pengaruh Program Pelatihan Menjahit Terhadap Kemandirian Alumni Peserta Didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Citra Ilmu Kabupaten Semarang*. (Online).
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiyah, Daradjat. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara.
- Fahmi, Mustofa. 1982. *Penyesuaian Diri Pengertian dan peranannya dalam kesehatan mental*. Jakarta : Bulan Bintang
- Moh.Hamzah. *Efektifitas pelatihan ketrampilan dalam menumbuhkan kewirausahaan*. Jurnal IKRA-ITH Ekonomika Vol 2 No.3 Bulan Juli 2020. Diakses pada tanggal 9 september 2020.